

BANGUNAN GEREJA INKULTURATIF SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN UMAT

Abdi Guna Sitepu¹; Cica Yola Br Sagala²
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura
Delitua-Medan, Indonesia^{1,2}
Korespondensi: abdisitepu22@gmail.com

Dikirim: 30 Oktober 2023

Diperbaiki: 28 Desember 2023

Diterima: 28 Desember 2023

ABSTRAK

Bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi tidak terlepas dari makna arsitektur dan ornamennya yang merujuk kepada bangunan rumah adat Karo yang sarat akan makna. Oleh karena itu melalui artikel ini hendak dibahas bagaimana makna bangunan gereja inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi serta dampaknya terhadap perkembangan Persekutuan umat. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi melambangkan persekutuan dan kekeluargaan sebagaimana rumah adat Karo yang biasanya dihuni oleh delapan sampai duabelas kepala keluarga. Kehidupan setiap keluarga penghuni rumah diatur menurut budaya dan kebiasaan yang berlaku bagi masyarakat Karo. Dengan adanya bangunan gereja ini, persekutuan umat juga semakin baik. Hal ini terlihat jelas melalui kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi dan perayaan-perayaan lain yang sangat tinggi di gereja. Selain itu, persekutuan umat juga terlihat baik lewat kegiatan-kegiatan di luar gereja baik di stasi maupun di lingkungan.

Kata kunci: gereja inkulturatif; persekutuan umat; santo Fransiskus Asisi Berastagi

ABSTRACT

The building of St. Francis of Assisi Berastagi Inculturative Church is inseparable from the meaning of architecture and ornamentation which refers to the Karo traditional house building which is full of meaning. Therefore, through this article, we want to discuss how the meaning of the inculturative church building of St. Francis of Assisi Berastagi and its impact on the development of the Communion of People. The research method used is qualitative research method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data obtained will then be analyzed with the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the inculturative church of St. Francis of Assisi Berastagi

symbolizes communion and kinship as the Karo traditional house which is usually inhabited by eight to twelve heads of families. The life of each family of residents of the house is arranged according to the culture and customs that apply to the Karo community. With this church building, the fellowship of people is also getting better. This is evident through the attendance of people in the Eucharist and other very high celebrations in the church. In addition, the fellowship of people is also seen both through activities outside the church both in the station and in the environment.

Keywords: congregational fellowship; inculturative church; St. Francis of Assisi Berastagi

PENDAHULUAN

Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Keduanya harus dimengerti dan ditempatkan pada posisinya masing-masing agar tidak disalahartikan. Dengan demikian budaya dapat diwariskan serta dilanjutkan untuk memahami agama sebagai bagian penting dalam masyarakat (Monto Bauto, 2014). Berkaitan dengan ini Gereja menyesuaikan diri dengan menyelaraskan antara iman dan kebudayaan yang disebut Inkulturasi. Dasar dari Inkulturasi dalam Gereja tidak lain adalah adanya perwujudan diri Allah dalam Kristus Yesus untuk masuk dan bersatu ke dalam budaya sebagai usaha untuk melanjutkan perutusan karya keselamatan Allah (Sriti Mayang Sari, 2007).

Fokus penelitian ini adalah Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi yang tercermin lewat bangunan arsitektur gereja. Penulis akan memberikan uraian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan mengenai makna bangunan serta bagaimana koinonia (persekutuan) yang terjadi di dalam gereja ini. Gereja ini memiliki bentuk yang sangat unik serta merujuk kepada kearifan lokal yang menyerupai rumah adat Karo. Bangunan dibuat dengan tujuan untuk menghayati kehadiran Allah dan penghayatan iman lewat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kristiani yang terwujud dalam persekutuan umat (Adytia et al., 2017).

Makna arsitektur Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi merujuk kepada bangunan rumah adat Karo. Bangunan rumah adat Karo terbagi menjadi tiga bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Bagian atas yang suci, tengah sebagai dunia manusia, dan bawah sebagai tempat binatang atau alam bagian bawah hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka tentang kosmologi. Dunia atas merupakan surga yang dikuasai oleh Dewata penguasa dunia. Mereka memercayai bahwa bagian yang paling atas adalah yang paling suci dan sakral. Di dalam budaya Karo rumah adat bagian atas merupakan tempat yang suci dan merujuk kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, sehingga melalui pandangan tersebut Gereja Inkulturatif mengambil bagian untuk menghadirkan Allah di dalam kebudayaan sebagai bentuk penghayatan iman umat (Saragih, 2021).

Dalam konteks Gereja Katolik, persekutuan sering juga disebut dengan istilah *communio* dan *koinonia*. Kedua kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan persatuan dan persekutuan umat beriman dalam iman Katolik. Namun demikian, ada perbedaan dalam penggunaan kedua kata ini. *Communio* (Bahasa Latin) digunakan untuk mengungkapkan persekutuan atau persatuan yang terjadi dalam Sakramen Ekaristi. Pada saat perayaan Sakramen Ekaristi, Gereja mengimani terjadi persekutuan antara seluruh umat dengan Allah yang hadir lewat kurban Ekaristi. Artinya *communio* lebih menunjukkan segi sakramental. *Koinonia* (Bahasa Yunani) memiliki arti yang lebih luas daripada *communio*. *Koinonia* merujuk pada gagasan persekutuan dan persatuan dalam konteks yang lebih umum. *Koinonia* tidak selalu terkait langsung dengan Sakramen Ekaristi, tetapi lebih kepada persekutuan hidup umat dalam kehidupan sehari-hari. (Yuniar, 2013)

Gereja sebagai umat Allah merupakan Persekutuan umat beriman yang dipanggil Allah yang dipersatukan dengan Yesus Kristus bersama Dengan Roh Kudus (Paulus-VI, 2004). Gereja mewujudkan persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara juga relasi dengan Allah (Bdk.1Kor:12-26). Persekutuan menjadi sarana bagi umat untuk dapat mengenal dan saling membantu mengembangkan hidup beriman. Persekutuan paling nyata di dalam Gereja Katolik adalah Ketika umat bersama-sama hadir dalam perayaan Ekaristi. (Dien, 2020)

Menurut Dewantara kehidupan manusia hari ini semakin individualis. (Dewantara, 2023) menurut Adon dan Dominggus potret manusia yang semakin individualis terlihat jelas akibat dari kehadiran dan perkembangan media komunikasi seperti *Smartphone* dengan segala fitur yang ada di dalamnya. Kerap terjadi dalam kehidupan menggereja umat secara nyata hadir, namun pikiran dan fokusnya masih pada dunia maya. Akibatnya relasi dengan sesama dan Tuhan menjadi terganggu. (Adon & Dominggus, 2022) Menurut Silvester manusia semakin tidak peduli dengan kehidupan sosialnya dan semakin menikmati kesendiriannya. (Manca, 2021)

Sikap manusia yang semakin individualis menyebabkan persekutuan di dalam gereja juga ikut menurun. Menurunnya persekutuan di dalam gereja disebabkan pula oleh ketidakmampuan untuk memahami persekutuan sebagai panggilan dasar manusia. (Manca, 2021) Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap bagaimana Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi sebagai sarana mewujudkan persekutuan umat. Hal ini menjadi sangat menarik karena Bangunan gereja sendiri merujuk pada bangunan rumah adat Suku Karo

seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Apakah persekutuan umat di gereja ini berjalan dengan baik atau sama saja dengan di gereja lain? Akan dibahas selanjutnya dalam tulisan ini.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mendapatkan data awal melalui pengamatan secara langsung dengan cara melihat dan mengamati. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara untuk menggali informasi sesuai dengan pemahaman dan pengalaman informan. Metode dalam penentuan informan ialah metode *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan yang sesuai dengan pemahaman yang memenuhi kriteria dengan topik yang ditentukan (Zaluchu, 2021). Peneliti membagi informan menjadi tiga bagian yakni informan kunci terdiri dari dua orang pastor yang bertugas di Paroki Santo Fransiskus Asisi Berastagi, informan utama lima orang yang terdiri dari pengurus gereja serta informan tambahan lima orang yang terdiri dari umat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Sejarah Pembangunan Gereja

Gereja Santo Fransiskus Asisi Berastagi didirikan dengan arsitektur rumah Karo yang unik, kokoh, artistik, bersifat religius dan komunal. Mengingat bahwa sekarang rumah Karo sudah mulai hilang dalam kenyataan kehidupan sebagai rumah hunian maka Gereja merasa perlu melestarikan nilai-nilainya yang agung mengingat tugas Gereja yang luhur dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya semua bangsa dan suku di dunia ini, sebagaimana dirumuskan oleh Konsili Vatikan II. (Paulus-VI, 2004)

Pembangunan gereja dimulai dengan suatu *runggu* (musyawarah, lokakarya) bertempat di Maranatha Berastagi pada tanggal 9-10 Agustus 1999, yang dibuka oleh Daulat Daniel Sinulingga sebagai bupati Karo kala itu, dan dihadiri oleh Adrianus Ganjangan Sitepu dan Nempel Tarigan selaku pembicara tentang kebudayaan Karo, P. Emmanuel S. Kembaren, OFM Cap dan P. Ivo Simanullang, OFM Cap selaku pembicara tentang gereja dan inkulturasi, rombongan arsitek dari UNIKA Medan, Br. Adnianus Snik dan segenap anggota Dewan Paroki Kabanjahe (Sitepu, 2023).

Pembentukan panitia pembangunan diadakan pada tanggal 04 Maret 2001 dalam rapat Dewan Paroki Kabanjahe, yang menunjuk Sue Johannes Tarigan sebagai ketua umum dan

Zakaria Sinuhaji sebagai sekretaris umum panitia pembangunan. Panitia pembangunan didampingi P. Leo Joosten OFM Cap berusaha sekuat tenaga menghimpun dana dan menghubungi para sponsor. Pada hari Sabtu tanggal 19 Mei 2001 diadakan peletakan Batu Pertama oleh Mgr. Pius Datubara, OFM Cap. Proses pembangunan gereja berjalan dengan baik berkat usaha yang dilakukan oleh panitia bersama seluruh umat.

Peresmian gereja inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2005 dalam Misa Agung yang dipimpin oleh Mgr. Pius Datubara (Uskup Agung Medan) dan Mgr. Martinus D. Situmorang, OFM Cap (Uskup Padang) didampingi 30 imam dari dalam dan luar negeri dan dihadiri ribuan umat dan para undangan serta pejabat daerah setempat (Sitepu, 2023).

Makna Bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi

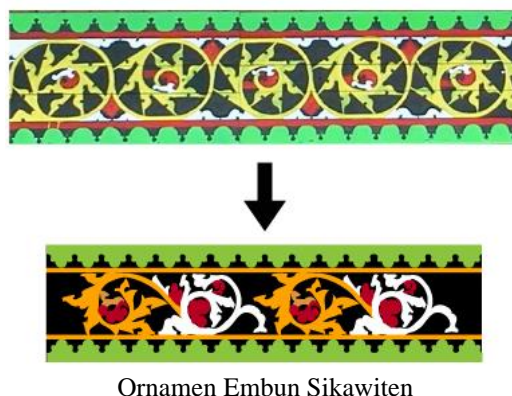
Makna Arsitektur



Kiri Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi, Kanan Rumah Adat Karo

Dari hasil OB1 dapat dilihat bahwa, bentuk atap pada bangunan Gereja Inkulturatif merujuk kepada bentuk atap pada bangunan rumah adat Karo. Tipe bentuk atap yang digunakan berasal dari *rumah tersek* yang memiliki empat *ayo-ayo* dan masing-masing memiliki fungsi dan maknanya. Menurut hasil wawancara dari I1 mengatakan bahwa bentuk atap pada bangunan Gereja mengadopsi atap pada rumah adat Karo yakni *rumah tersek*. *Rumah tersek* memiliki empat *ayo-ayo*. *Ayo-ayo* merupakan gambaran kekeluargaan pada suku Karo. Hal ini sering disebut *rakut sitelu*. Dimana *ayo-ayo* berbentuk segitiga sama kaki dan bentuk tersebut merupakan simbol dari *rakut sitelu* yakni: *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru* (Unimed, 2015) Ujung dari atap tersebut berbentuk salib yang disebut juga sebagai tunjuk langit. Fungsi dan makna dari atap tersebut yakni sebagai pelindung dari hujan, panas, dan dingin bagi siapa saja yang menempatnya. Pernyataan dari I1 tersebut didukung oleh I2, I3, I4, I7, I8, dan I10.

Dari hasil OB1, ditemukan bahwa bentuk dinding pada bangunan Gereja Inkulturatif sama seperti bentuk dinding pada umumnya yang menggunakan bahan dasar semen dan batu bata. Dinding bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi tidak hanya menggunakan batu bata seluruhnya, melainkan ada beberapa bagian yang menggunakan kayu. I1 mengatakan bahwa bentuk dinding pada bangunan gereja seperti bentuk dinding pada umumnya, namun pada bangunan rumah adat Karo ada seperti kolong. Sehingga bentuk kolong tersebut diadopsi dan dibuat dinding sebagai tempat umat. Dinding pada bangunan Gereja ini sama saja seperti pada rumah adat Karo hanya saja dinding pada bangunan gereja ini dibuat dari semen. Pada bagian dinding bangunan gereja ini juga banyak dibuat gambar yang diambil dari kisah-kisah dalam Alkitab. Pernyataan I1 di atas didukung oleh I7, I8, I9, dan I10. Pendapat di atas berbeda dengan I2 dan I5 yang mengatakan bahwa Dinding pada bangunan Gereja tersebut dilengkapi oleh *gerga* dalam rumah adat Karo yang dinamakan dengan *Embun Sikawiten* yang artinya senantiasa bersama-sama dan ada juga yang dinamakan dengan *Pengeret-ret* yang artinya saling mengikat. Semuanya itu dimasukkan ke dalam unsur kebudayaan di dalam gereja ini sebagai sebuah persatuan. Nilai persatuan sungguh sangat kuat ditunjukkan lewat rumah adat Karo. *Siwaluh Jabu* atau *Sisepulu Dua Jabu* merupakan nama rumah adat untuk suku Karo yang memiliki arti rumah besar terdiri delapan bagian dan kepala keluarga. Berarti rumah adat Karo ini terdapat delapan keluarga yang tinggal dalam satu atap. Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana mereka dapat membangun persatuan di dalam rumah. (Jeklin et al., 2016)



Berdasarkan OB1, bentuk dari pondasi berbentuk tiang tinggi berada pada sisi kanan kiri bangunan. Fungsi dan maknanya sendiri untuk menopang bangunan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Pondasi tetap saja sama semacam mengikuti struktur yang sama dengan rumah adat karo yang pada umumnya dibuat dari kayu. Namun karena bangunan ini sudah

terbuat dari bata, pondasi yang dibuat akhirnya dari semen, batu dan batu alam. Pernyataan dari I1 di atas mengenai pondasi didukung oleh I2. Menurut I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9 dan I10 bahwa Bentuk pondasi juga sama seperti pada umumnya, namun pada bangunan gereja terlihat lebih besar. Makna nya ataupun fungsi nya sendiri untuk menopang seluruh bangunan.

Berdasarkan OB1 yang dilakukan peneliti, Bentuk Kolong pada bangunan Gereja inkulturatif tidak ada. Kolong yang seharusnya berada di bawah rumah adat tetapi dalam bangunan Gereja tidak ada, melainkan kolong tersebut berfungsi sebagai tempat umat dalam melaksanakan perayaan Ekaristi. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Kolong pada bangunan Gereja dimanfaatkan sebagai tempat sakristi dan tempat berdevosi. Menurut I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa Kolong sendiri pada bangunan gereja tidak ada terlihat. Namun tempat umat yang saat ini untuk melaksanakan perayaan ekaristi sebenarnya bagian dari sebuah kolong yang akhirnya berfungsi sebagai tempat umat.

Dari hasil OB1 yang dilakukan peneliti, Bentuk sudut pada bangunan Gereja inkulturatif tidak ada seperti pada bangunan rumah adat Karo melainkan seperti bentuk sudut pada umumnya dengan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Namun di luar bangunan terdapat bentuk sudut seperti pada rumah adat Karo yang dibuat sebagai tiruan bahwa bangunan tersebut merujuk seperti rumah adat karo.

Dari hasil wawancara I2 mengatakan bahwa Bentuk sudut pada bangunan seperti sudut pada umumnya. Hanya saja mungkin memiliki ukuran yang berbeda-beda. Fungsi nya untuk memperkuat bangunan. Dari pernyataan I2 tersebut didukung oleh I3, I7, I8, I9 dan I10. Menurut I1 dan I4 mengatakan bahwa Fungsinya tidak terlalu kelihatan tetapi mengingatkan bahwa gereja dikawinkan dengan kearifan lokal setempat jadi *Cuping-cuping* ini tidak dibuang agar kelihatan beginilah bentuk dari arsitektur rumah adat Karo.



Foto bagian dalam Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi

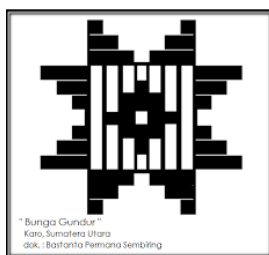
Makna Ornamen

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ditemukan ornamen *tanduk kerbau* dimana ornament ini dikenal sebagai ornamen yang begitu mencolok pada masyarakat Karo. Kerbau dahulu kala memiliki berfungsi sebagai kendaraan dalam mengelola lahan pertanian pada masyarakat karo. Fungsi yang lain dari ornamen tanduk kerbau ini diyakini sebagai penolak bala bagi mereka yang menempati rumah tersebut, tanduk kerbau pada rumah adat karo berada pada bagian atap.

Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa bentuknya seperti *tanduk kerbau* asli dan fungsinya sendiri berguna sebagai penolak bala bagi mereka yang menempati rumah tersebut. Dan dalam bangunan gereja ini tanduk kerbau tersebut juga disamakan seperti patung malaikat yang terdapat pada atap yang artinya juga bisa sebagai penjaga. Pernyataan I1 ini didukung oleh I3, I7, I8, I9, dan I10. Menurut I2 tanduk kerbau dalam rumah adat Karo melambangkan salah satu hewan mendominasi ketahanan pangan di masyarakat Karo sehingga digambarkan sebagai bentuk kekuatan dan kerja keras sehingga dibuat dalam rumah adat karo. Fungsinya di dalam Gereja hanya untuk melambangkan bahwa gereja ini adalah replika dari rumah adat Karo jadi ornamen tanduk kerbau tidak begitu mencolok ke dalam gereja namun diambil dari rumah adat Karo ke dalam bentuk gereja ini. I4 mengatakan bahwa tentang ornamen jika dilihat dari budaya karo semua ornamen yang ada di dalam Gereja itu hanya dari budaya karo dan tidak tercampur dengan budaya lain, yang intinya saya ketahui sebagai hiasan dalam bangunan gereja.

Pada OB2, ditemukan ornamen yang bernama *Tampune-tampune* terdapat pada bagian *Ayo-ayo*. Bentuknya menyerupai bentuk bunga hanya saja jika dilihat lebih jelas seperti menyerupai bentuk salib. Fungsinya sendiri sebagai penolak bala dan hiasan. I1 mengatakan bahwa Dalam satu rangkaian dan dinamakan *lumut-lumut lawit*, berbentuk geometris yang seimbang kiri kanan dan dalam ranah orang karo maknanya sebagai penolak bala juga. Itu pada bagian ayo-ayo rumah adat karo dan di anyam. Pernyataan I1 didukung oleh I2, I3, dan I9. Menurut I4, I5, I7, I8 dan I10 mengatakan bahwa Bentuk *tampune-tampune* seperti kotak-kotak yang terdapat pada atap bangunan. Fungsinya biasanya sebagai penghalau bala dan hiasan.

Pada OB2 ditemukan juga ornamen yang bernama *Bunga Gundur Sitenen* berbentuk segi empat seperti bunga dan terdapat pada *Ayo-ayo*. bentuknya seperti bunga seperti buah labu fungsinya juga sebagai penolak bala juga sebagai hiasan. (Hasil wawancara I1 didukung oleh I2, I3, I4, I8, I9 dan I10).



Ornamen *Bunga Gundur*

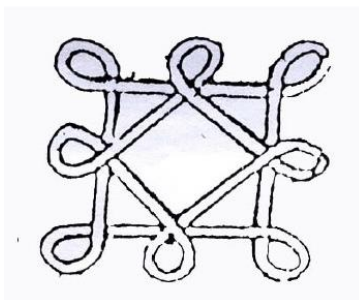
Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ditemukan ornamen *Pakau-pakau* seperti berbentuk layang-layang memanjang dengan warna hitam. Informan I1 mengatakan bahwa Bentuknya sendiri seperti merujuk pada tumbuhan. Maknanya tidak ada yang cukup jelas saya ketahui dan tetap sebagai hiasan. Hasil wawancara dengan I1 didukung oleh I7, I8, I9 dan I10. Menurut hasil wawancara I2, I3, I4 mengatakan bahwa semua bentuk ornamen dan ukiran pada bangunan gereja ataupun pada rumah adat. Seperti juga tapak raja sulaiman fungsinya sama sebagai penghalau bala seperti tameng.

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen *Pengeret-ret* memiliki bentuk seperti cicak dengan dua kepala. Cicak diyakini berfungsi sebagai petunjuk arah jika seseorang tersesat dan memiliki makna sebagai pengikat dalam persaudaraan. Sementara dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa *Pengeret-ret* itu adalah pemersatu, bentuknya tidak memiliki ekor namun memiliki dua kepala. Fungsinya tetap sama sebagai penghalau bala dan menunjukkan orang yang memiliki niat jahat. Maknanya sebagai bentuk kebersamaan dan persatuan yang artinya tidak putus dan akan terus berlanjut. Hasil wawancara I1 didukung oleh I2, I7, I8, I9, I10. Menurut I3 dan I4 mengatakan bahwa jika dilihat dari budaya karo semua ornamen yang ada di dalam Gereja itu hanya dari budaya karo dan tidak tercampur dengan budaya lain, yang intinya saya ketahui sebagai hiasan dalam bangunan Gereja.



Ornamen *Pengeret-ret*

Pada OB2 yang dilakukan oleh peneliti ditemukan ornamen *Tapak Raja Sulaiman* pada bagian dinding Gereja. Ornamen ini merupakan ornamen yang baru ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dari I2, ornamen Tapak Raja Sulaiman terdapat di bagian dinding yang memiliki fungsi sebagai penghalau bala.



Ornamen *Tapak Raja Sulaiaman*

Gereja Inkulturatif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat

Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa kehadiran umat sebenarnya cukup antusias, karena khusus di gereja ini ada 27 lingkungan sudah aktif namun juga ada tambahan dari turis lokal maupun mancanegara sering juga hadir ke gereja karena misa setiap minggunya dilaksanakan dua kali yakni pukul 07:00 dan 09:00. Pernyataan I1 didukung oleh I2, I3, I6. Menurut I4 dan I8 mengatakan bahwa kehadiran umat pada perayaan Ekaristi itu yang paling banyak hadir itu adalah ibu-ibu.

I1 mengatakan pada saat pastor Leo menjadi pastor paroki, beliau membuat misa inkulturasi. Jadi semua liturgi baik musik, lektor, bahasa ini semua benar-benar Karo. Umat yang bertugas sendiri menggunakan pakaian adat Karo dan pastor menggunakan jubah dengan motif adat Karo. Menurut I2, I3, I4, I6, I9, I10 mengatakan bahwa umat cukup berpartisipasi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana umat ikut serta dalam berbagai persiapan Ekaristi terutama sebagai petugas liturgi. Umat senantiasa memberikan yang terbaik guna berlangsungnya perayaan Ekaristi dan yang terutama dilihat juga dari keheningannya.

I1 mengatakan bahwa relasi antar umat sangat baik, karena di paroki ini ada beberapa suku seperti Nias, Batak Toba, Karo, bahkan ada juga orang Cina dan turis yang mengikuti perayaan Ekaristi. perbedaan itu bukan menjadi penghalang bagi kita untuk melaksanakan perayaan Ekaristi. Pernyataan I1 didukung oleh I3, I4, I7, I8, I10. Menurut I2, I5, I6, I9 mengatakan bahwa Keterlibatan umat dalam doa lingkungan juga cukup antusias. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Partisipasi umat dalam doa lingkungan itu cukup baik. Pernyataan I1 didukung oleh I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9. Selain itu, I8, I10 juga mengatakan bahwa Partisipasinya dapat dilihat ketika ditunjuk sebagai petugas, namun lebih sering mereka yang sudah terbiasa yang ikut bertugas.

Gotong royong juga menjadi salah satu bentuk persekutuan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, rasa saling membantu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. I1 mengatakan bahwa “Kalau

gotong royong sebenarnya hanya di taman saja ataupun kebersihan gereja karena khusus untuk kebersihan gereja dalam sudah ada dikhususkan paroki untuk mengerjakannya”. Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I7, I10. Selain itu, I5, I6, I8, I9 juga mengatakan bahwa gotong royong jika ada kegiatan diambil alih oleh panitia dan sedangkan umat tidak begitu terlibat. Tetapi ada juga gotong royong yang melibatkan umat.

Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa partisipasi umat itu dapat dilihat dalam penanaman bunga di lingkungan gereja, dan bunganya itu dibawa oleh umat sendiri. Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I6, I9. Menurut I5, I7, I8, I10 juga mengatakan bahwa Partisipasi umat dapat dilihat ketika perwakilan setiap lingkungan hadir melaksanakan gotong royong. Umat yang mengikuti gotong royong merupakan perwakilan dari lingkungan.

Bentuk persekutuan lain yang terjadi di paroki ini adalah menjenguk orang sakit. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa keterlibatan umat dalam menjenguk orang sakit sudah menjadi tugas ketua lingkungan masing-masing, jika ada anggota lingkungan yang sakit, maka umat hadir untuk menjenguk. Jika ada kebutuhan pihak lingkungan dapat melaporkan ke gereja. Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10. Menurut I4 mengatakan bahwa mengunjungi orang sakit di lingkungan dilakukan oleh pengurus bersama umat. Dalam kunjungan orang sakit biasanya juga selain diberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk doa dan peneguhan juga diberikan dana social.

Katekese juga merupakan bentuk persekutuan yang melibatkan umat. Bahan-bahan katekese biasanya dipersiapkan dan bertujuan untuk kepentingan juga sebagai pertumbuhan iman. Katekese menjadi bagian yang penting karena dapat membantu meningkatkan rasa antusias umat terhadap kehidupan rohani bersama. I1 mengatakan “bahwa kalau yang saya tahu katekese akan ditunjukan untuk satu tujuan. Sejauh yang saya lihat antusias umat masih baik namun kalo semacam sermon sudah agak berbeda”. Pernyataan dari I1 didukung oleh I9. Menurut I2, I4, I5, I6, I7, I8, I10 katekese itu biasanya disampaikan dari lingkungan ke Gereja dan kemudian jika ada umat yang mau ikut serta dalam katekese, kadang hanya beberapa yang ikut dan beberapa orang tersebut yang akan diutus ke paroki. I3 juga mengatakan bahwa setiap umat yang ingin mengikuti katekese tentu memiliki niat dalam diri, jadi menurut saya umat tersebut akan hadir, terkecuali jika memiliki kendala yang membuat dia tidak dapat hadir.

SIMPULAN

Makna bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi dapat dilihat dari bagian arsitektur dan ornamennya. Bangunan Gereja Inkulturatif dibuat dengan mengadopsi bangunan rumah adat Karo yang tentunya memiliki arsitektur yang sama dengan bangunan rumah adat Karo. Arsitektur dari bangunan gereja Inkulturatif sendiri telah banyak mengalami perubahan menjadi bangunan modern yang lebih banyak menggunakan material semen dan batu. Bagian ornamen yang terdapat pada bangunan gereja juga mengalami perubahan dimana sebagian mengadopsi ornamen budaya Karo dan sebagian mengadopsi ornamen atau gambar dari Alkitab. Arsitektur dan ornamen menggambarkan hubungan dengan sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang sangat kuat. Semua ornamen yang terdapat pada bangunan Gereja juga difungsikan sebagai hiasan yang berguna untuk menambah keindahan dan menjadikan Gereja dengan ciri khas budaya Karo. Gereja inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi hadir sebagai sarana untuk memperkuat persekutuan umat bukan hanya di dalam gereja tetapi juga di luar gereja. Sarana yang dimaksud ialah bahwa Gereja Inkulturatif menjadi tempat umat untuk berkumpul dan bersekutu dengan tujuan untuk mencapai puncak iman yakni Yesus sendiri. Gereja Inkulturatif hadir dan masuk ke tengah-tengah umat dengan nuansa budaya Karo, yang menjadikan umat lebih merasa dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa kebanggaan dan keistimewaan tersendiri ketika masuk ke dalam Gereja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/Ja.V6i2.347>
- Adytia, P., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2017). Elemen Pembentuk Arsitektur Tradisional Batak Karo Di Kampung Dokan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1), 115937. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/331>
- Deeren, P. (N.D.). *Identifikasi Elemen-Elemen*.
- Dewantara, A. W. (2023). Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. *Studia Philosophica Et Theologica*, 23(2), 277–291. <https://doi.org/10.35312/Spet.V23i2.458>
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.53396/Media.V1i1.6>
- Jeklin, A., Bustamante Farías, Ó., Saludables, P., Para, E., Menores, P. D. E., Violencia, V. D. E., Desde, I., Enfoque, E. L., En, C., Que, T., Obtenor, P., Maestra, G. D. E., & Desarrollo, E. N. (2016). 濟無no Title No Title No Title. *Correspondencias & Análisis*, 15018, 1–23.
- Manca, S. (2021). Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani. *Jurnal Alternatif Wacana*

- Ilmiah Interkultural*, 1(1), 133–146. <https://doi.org/10.60130/Ja.V1i1.36>
- Monto Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Paulus-Vi, P. (2004a). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Tentang Gereja. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Kwi*, 1–53.
- Paulus-Vi, P. (2004b). Konstitusi Sacrosanctum Concilium Tentang Liturgi Suci. *Dokumen Konsili Vatikan Ii*, 1–52.
- Saragih, J. T. A. (2021). Space Dalam Arsitektur Batak Karo. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(01), 1–8. <https://doi.org/10.32315/Jlbi.V10i01.17>
- Sriti Mayang Sari. (2007). Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasi Interior Gereja Katolik. *Dimensi Interior*, 5(1), 44–53.
- Unimed, R. (2015). Tanggapan Masyarakat Karo Di Berastagi Terhadap Perubahan Ayo-Ayo Pada Bangunan Objek Wisata Tahura. *Galang Tanjung*, 8(2504), 1–9.
- Yuniar, D. M. (2013). Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki Katedral Kristus Raja Dalam Pertemuan Aksi Puasa Pembangunan. *Jurnal Teologi*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.24071/Jt.V2i1.433>
- Zaluchu, S. E. (2021). *Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. 3(2), 249–266.